

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah masa yang tidak termasuk golongan anak-anak dan juga golongan orang dewasa hal ini dikarenakan remaja belum mampu menguasai fungsi fisik maupun psikisnya dengan demikian remaja sering disebut sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dengan rentang usia 12 tahun hingga 20 tahun (Rijal, 2017). Ketika seorang anak beranjak remaja terjadi beberapa perubahan dari segi fisik maupun psikis, diantaranya ialah perubahan psikologis berupa kecenderungan untuk resisten dengan segala peraturan yang membatasi kebebasannya (Karlina, 2020).

Remaja memiliki tanggung jawab untuk meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha bersikap dewasa dimana diantara tugas perkembangannya adalah menerima keadaan fisik, menerima keadaan seks usia dewasa, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kemandirian nasional, kemandirian ekonomi (Hamdanah & Surawan, 2022). Remaja juga mengalami puncak emosionalitas dan emosi yang berkembang dengan tingkat tinggi, dimana perkembangan emosi ini akan menunjukkan sifat sensitif, emosi bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung, marah, sedih dan murung) (Sary, 2017).

Selain itu remaja juga sering mengalami kekerasan dimana menurut Rahayu (2016) remaja yang mengalami kekerasan baik secara fisik, verbal maupun psikis dapat menimbulkan trauma berkepanjangan. Fenomena

kekerasan pada remaja semakin marak terjadi baik itu dilingkungan kerja, keluarga, pertemanan, organisasi dalam Pendidikan, pada lingkungan Pendidikan kekerasan dapat dilakukan oleh siapa saja baik itu guru pada murid, murid pada guru, dan bahkan sesama murid kekerasan seperti memalak uang, memukul, mengasingkan teman maupun memberikan celaan yang tidak pantas (Utami, 2019). Menurut Kemendikbud RI (2022) tindakan kekerasan sering dilakukan oleh 34,74% oleh guru dan 27,39% dilakukan oleh teman atau pacar dan survei menyatakan bahwa 3 dari 10 remaja laki-laki dan 4 dari 10 anak perempuan di Indonesia usia 13-17 tahun mempunyai pengalaman satu atau lebih jenis kekerasan sepanjang hidupnya.

Siswa pada masa kini memiliki tantangan sehari-hari yang semakin berat didalam lingkungan sekolah serta terkadang disertai dengan dukungan sosioemosional yang tinggi sehingga terjadi stress bahkan bunuh diri, karena mendapatkan *bullying* dari teman sebaya, pindah sekolah karena tidak bisa mengikuti Pelajaran dengan pelampiasan instan tak terarah seperti narkoba, kriminalitas dan seks bebas (Setyawan, 2021). Menurut UNICEF (2018) di Indonesia, pelajar berusia 15 atau SMA pernah mengalami perundungan setidaknya berapa kali dalam sebulan dengan persentase 41% dimana hal ini berdampak pada kasus bunuh diri pada remaja sebesar 40% kasus bunuh diri pada remaja disebabkan oleh perundungan.

Perundungan adalah perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, ataupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan baik dilakukan oleh

perorangan ataupun kelompok. Perundungan dianggap telah terjadi bila seseorang merasa tidak nyaman dan sakit hati atas perbuatan orang lain padanya (Sunandari, dkk. 2023). Salah satu fenomena bentuk kekerasan fisik dan emosional yang paling umum pada anak-anak dan remaja adalah perundungan atau perundungan. Perundungan di kalangan remaja adalah masalah global dan diketahui secara luas berdampak negatif pada para korban. Perundungan mengacu pada penindasan atau perilaku agresif dengan niat untuk menyakiti atau menyalahgunakan orang lain dalam tindakan berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan.

Terdapat salah satu fenomena di Kota Langsa yaitu, sekelompok remaja melakukan aksi tawuran dengan membawa celurit dan balok kayu. Petugas Sat Samapta Polres Langsa berhasil mengamankan remaja yang melakukan tawuran bersama barang bukti yang diserahkan kepada piket reskrim untuk proses selanjutnya (ProHABA.co, 2024). Terdapat beberapa bentuk kenakalan remaja di Kota Langsa, yang sering terjadi pada umumnya seperti berkelahi, bolos sekolah, berkendara tanpa SIM, mengambil barang orang lain tanpa izin, menonton video yang tidak baik, balap liar atau ugal-ugalan, perjudian dan bentuk permainan lain dengan taruhan (Tribrata News, 2023).

Menurut Utami (2019) apabila tindakan kekerasan ini terus terjadi di lingkungan sekolah akan berdampak pada sejumlah masalah seperti sulit konsentrasi di kelas, daya ingat berkurang, menurunnya prestasi akademik, dan siswa akan membolos dari kegiatan belajar sementara untuk dampak jangka panjang akan membuat penyesuaian diri korban terhadap lingkungan sosialnya

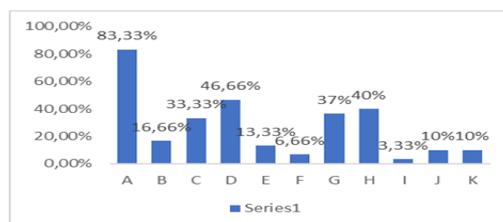
memburuk, dampak ini tidak dapat dihindari, namun coping strategi yang dapat mengurangi dampaknya negatif dan membawa lebih banyak dampak positif adalah pemaafan. Dimana menurut Setyawan (2021), pemaafan menjadi karakter atau kemampuan yang bisa menjadi coping dari rasa sakit dan berbagai macam konsekuensi negatif dari masalah yang dialami oleh seorang individu.

Menurut McCullough (2000) pemaafan merupakan sikap yang mengakomodasikan, konseptualisasi motivasi dari sikap memaafkan sebagai serangkaian perubahan motivasi, karena sikap tersebut memberikan upaya untuk berdamai dengan pelaku. Terdapat tiga aspek pemaafan menurut McCullough (2000) yaitu, *avoidance motivation* (penghindaran), *revenge motivation* (balas dendam), dan *benevolence motivation* (kebajikan).

Berdasarkan hal tersebut apabila pemaafan tidak dilakukan, terdapat beberapa hal yang terjadi dalam lingkungan sekolah, menurut Utami (2019) seperti kurangnya konsentrasi dikelas, menurunnya prestasi, dan suka membolos dari kegiatan belajar dan memiliki dampak untuk jangka panjang, dan menjadi penting untuk menanamkan pemaafan terhadap diri individu. sehingga peneliti melakukan survei awal untuk melihat bagaimana gambaran pemaafan pada remaja. Berikut hasil survei awal yang telah dilakukan peneliti yaitu:

Gambar 1 1

Grafik pemaafan pada remaja SMA X



Keterangan:

Avoidance motivation :

- A. Jika mendekati orang yang telah menyakitinya akan membuat rugi diri sendiri dan membuat sakit hati
- B. Akan membalas orang yang telah menyakitinya

Reverence motivation

- A. Tidak ingin membalas dendam
- B. Pelaku harus merasakan rasa sakit yang sama
- C. Membalas dendam agar merasa puas dan tidak memendam terlalu lama
- D. Selalu ingat perlakuan yang pelaku lakukan
- E. Tetap menjaga hubungan baik

Benevolence Motivation

- F. Tidak perlu berbuat baik dengan pelaku yang telah menjahati
- G. Berbuat baik dengan orang yang telah menyakitinya
- H. Tetap berbuat baik untuk hubungan yang positif dengan pelaku
- I. Berbuat baik agar masalah tidak membesar

Namun demikian menurut hasil survei diatas yang peneliti lakukan pada tanggal 09 Oktober 2023 di SMA X dengan 30 responden siswa/i, pada hasil survei masih banyak remaja yang belum bisa melakukan pemaafan dikarenakan beberapa permasalahan seperti pada aspek *avoidance motivation* (menghindari kontak dengan orang yang menyakiti) terdapat dua permasalahan yang berbeda sebanyak 83,33% responden dengan permasalahan jika tidak mendekati orang yang telah menyakiti akan membuat rugi diri sendiri dan membuat sakit hati dan permasalahan yang kedua sebanyak 16,66% responden dengan permasalahan akan membalas oorang yang telah menyakitinya, selanjutnya pada aspek *revenge motivations* (balas dendam) terdapat 4 permasalahan yang berbeda yaitu: pertama terdapat 33,33% responden dengan permasalahan tidak ingin membalas dendam, kedua terdapat 46,66% dengan permasalahan pelaku harus merasakan sakit yang saya rasakan, ketiga terdapat 13,33% dengan masalah membalas dendam agar merasa puas dan tidak memendam terlalu lama, dan keempat terdapat 6,66% responden memilih alasan selalu ingat yang pelaku lakukan dan tidak membalas perbuatannya. Pada aspek *benevolence motivations* (berbuat baik pada pelaku) terdapat 5 alasan yaitu: 37% responden dengan permasalahan tetap menjaga hubungan baik agar silaturahmi tidak terputus, 40% memiliki permasalahan, tidak perlu berhubungan baik dengan orang yang telah menyakitinya, 3,33% responden dengan permasalahan, berbuat baik dengan orang yang telah menyakitinya karena ingin merubah orang yang menyakitinya, 10% responden dengan masalah, tetap berhubungan

baik untuk menjaga hubungan yang positif dengan pelaku, dan 10% responden dengan permasalahan, tetap berbuat baik agar masalah tidak membesar.

Berdasarkan penjelasan diatas dengan menurunnya pemaafan pada remaja, sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul “gambaran *forgiveness* pada remaja khususnya yang berada SMA X di Kota Langsa” dimana penelitian ini akan menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif.

1.2 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didukung dari penelitian Rienneke dan Setianingrum (2018) dengan judul “Hubungan Antara *Forgiveness* dengan Kebahagiaan Pada Remaja yang Tinggal Di Panti Asuhan” dengan hasil: (a) Ada hubungan positif yang signifikan antara *forgiveness* dengan kebahagiaan remaja yang tinggal di panti asuhan. Semakin tinggi *forgiveness* pada remaja maka semakin tinggi pula kebahagiaannya, begitu juga sebaliknya semakin rendah *forgiveness* remaja maka semakin rendah pula kebahagiaannya. (b) Rata-rata remaja yang tinggal di Panti Asuhan memiliki *forgiveness* yang tergolong pada kategori tinggi dan kebahagiaan yang tergolong pada kategori rendah. Perbedaan penelitian Rienneke dan Setianingrum (2018) dengan penelitian ini adalah dalam penggunaan metode kuantitatif korelasi dengan dua variabel yaitu *forgiveness* dan kebahagiaan sementara penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan satu variabel yaitu *forgiveness*. Perbedaan selanjutnya adalah pada subjek penelitian dimana penelitian sebelumnya menggunakan subjek remaja panti asuhan sementara peneliti ini menggunakan subjek siswa SMA.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Widasari dan Laksmiwati (2018) berjudul “Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan *Forgiveness* pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya”. Ditemukan secara keseluruhan terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan *forgiveness* pada mahasiswa psikologi di Universitas Negeri Surabaya. Perbedaan yang ada dengan penelitian ini adalah pada variable penelitian dimana penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif korelasi dua variabel yaitu kematangan emosi dan juga *forgiveness* sementara penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif satu variabel yaitu *forgiveness*. Lalu ada perbedaan subjek, dimana penelitian sebelumnya menggunakan subjek mahasiswa sementara penelitian ini menggunakan subjek siswa SMA.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Ni Kadek Ayu, dkk (2022) dengan judul “Peran *Forgiveness* dan Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Perempuan Penyintas Kekerasan dalam Hubungan Pacaran”. Hasil dari penelitian Ni Kadek Ayu, dkk menunjukkan terdapat pengaruh *forgiveness* terhadap kesejahteraan psikologis secara parsial, pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis secara parsial, dan pengaruh *forgiveness* dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis secara simultan. Arah koefisien positif diinterpretasikan semakin tinggi *forgiveness* dan dukungan sosial perempuan penyintas kekerasan dalam pacaran akan berpengaruh pada kesejahteraan psikologisnya. Terdapat pula perbedaan dalam penelitian sebelumnya yaitu, menggunakan metode kuantitatif korelasi dengan dua variabel, dengan subjek perempuan dan perbedaan dengan penelitian

ini adalah penelitian ini, menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan satu variabel dan menggunakan subjek remaja laki-laki dan perempuan.

Keaslian penelitian ini juga ditunjang dari penelitian Mufidah & Fitriah, (2020), yang meneliti tentang “Pemaafan dan Kualitas Persahabatan pada Remaja”. Penelitian ini mengungkapkan ada Hubungan positif antara Pemaafan dengan Kualitas persahabatan pada Remaja diterima. Berdasarkan hasil analisis dari Korelasional Product Moment Pearson, terdapat Hubungan antara Pemaafan dengan Kualitas Persahabatan pada Remaja kelas XI di MAN 1 Banjarmasin, hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi ($r = 0,464$; $p < 0,05$) sedangkan nilai r tabel = 0,1966 artinya jika nilai r hitung $>$ r tabel maka dapat dikatakan kedua variabel berkorelasi. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah, penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasi, menggunakan dua variabel yaitu, pemaafan dan kualitas persahabatan, dan tempat penelitian yang dilakukan di Kota Banjarmasin, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan satu variabel dan tempat penelitian ini yaitu SMA Kota Langsa.

Penelitian ini didukung dengan penelitian Imam Setyawan (2023) dengan judul “Menakar Pemaafan pada Penyintas *Cyberbullying*”, hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Imam Setyawan adalah menunjukkan bahwa pemaafan mahasiswa penyintas *cyberbullying* belum optimal, apalagi terdapat 32 orang (29%), berada pada kategori rendah. Secara empirik, kondisi tersebut terjadi karena sebagian besar subjek berhadapan dengan lebih dari satu jenis *cyberbullying*, dan faktor anonimitas yang muncul dari pelaku *cyberbullying*,

yang sebagian besar berasal dari orang yang tidak dikenal. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan peneliti dimana penelitian sebelumnya menggunakan subjek mahasiswa pada penyintas *cyberbullying* sementara penelitian ini menggunakan subjek remaja pada SMA X.

Berdasarkan hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pemaafan (*forgiveness*) siswa di SMA X, dimana sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian mengenai hal tersebut di SMA tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran *forgiveness* pada remaja SMA korban perundungan di kota langsa.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *forgiveness* pada remaja SMA korban perundungan di Kota Langsa.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi dalam ilmu Psikologi Perkembangan, Psikologi Pendidikan, Psikologi Sosial, Psikologi Kekerasan dan Psikologi Klinis mengenai pemaafan remaja dalam menumbuhkan sifat pemaaf dari aspek-aspek dan faktor yang mempengaruhi *forgiveness* tersebut.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat praktis bagi :

1. Bagi Subjek Peneliti.

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi subjek penelitian sebagai bahan refleksi untuk lebih membuka diri dan lebih mudah dalam memaafkan orang lain.

2. Bagi Lembaga Pendidikan.

Penelitian ini bermanfaat untuk instansi sebagai bahan rujukan mengembangkan program meningkatkan kemampuan pemaafan pada siswa dan juga lebih memperhatikan setiap siswa yang berada di sekolah tersebut.

3. Bagi Orang Tua

Penelitian ini bermanfaat bagi orang tua untuk menanam sifat pemaaf pada setiap anak agar tetap memaafkan satu sama lain dan tidak membalas dendam dengan hal yang kurang baik.